



## **HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KAUR**

**Yusran Fauzi<sup>1</sup>, Fiktri Marya Sari<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [yusron.stats@gmail.com](mailto:yusron.stats@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif bisa menyebabkan mudah terkena penyakit diare atau penyakit menular lainnya. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada 53 orang ibu yang baru mempunyai anak pertama yang berumur >6-12 bulan yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden bekerja, tidak mendapatkan dukungan suami dan tidak memberikan ASI eksklusif, serta ada hubungan dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Disarankan kepada Rumah Sakit Umum Daerah Kaur agar dapat memberikan informasi kepada ibu hamil anak pertama untuk mengajak suaminya mendampingi ketika ibu melakukan kunjungan ke Rumah Sakit sehingga lebih banyak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan bagi ibu yang bekerja disaat baru mempunyai anak pertama agar lebih berhati-hati dalam bekerja dan bila perlu berhenti bekerja disaat baru mempunyai anak pertama.

**Kata Kunci:** Dukungan Suami; Pekerjaan; ASI Eksklusif.

---

### **ABSTRACT**

*Babies who are not given exclusive breastfeeding can be susceptible to diarrhea or other infectious diseases. The impact of having a risk of death due to diarrhea is 3.94 times greater than that of babies who receive exclusive breast milk. Babies who are breastfed will be healthier than babies who are given formula milk. The aim of this study was to determine the relationship between husband's support and mother's employment with exclusive breastfeeding at the Kaur Regional General Hospital. This study used a cross sectional design, data was collected by distributing questionnaires to 53 mothers who had just had*

*their first child aged >6-12 months who gave birth at the Kaur Regional General Hospital using the Simple Random Sampling technique. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. The research results showed that more than half of the respondents worked, did not receive husband's support and did not provide exclusive breastfeeding, and there was a relationship between husband's support and maternal employment with exclusive breastfeeding at the Kaur Regional General Hospital. It is recommended that the Kaur Regional General Hospital provide information to pregnant women with their first child to invite their husbands to accompany them when they visit the hospital so that they know more about the importance of exclusive breastfeeding, and for mothers who work when they have just had their first child to be more careful. -Be careful when working and, if necessary, stop working when you have your first child.*

**Keywords:** *Husband's Support; Work; Exclusive Breastfeeding.*

## PENDAHULUAN

Makanan terbaik bagi bayi/anak karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang. ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara seorang ibu (Wiji, 2018). ASI sangat penting bagi asupan bayi, sehingga pemerintah telah menetapkan pemberian ASI secara eksklusif atau disebut ASI Eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi lahir sampai dengan bayi berumur 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Dan semua tenaga kesehatan yang bekerja di sarana pelayanan kesehatan agar menginformasikan kepada semua Ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2020).

ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai dengan usia 6 (enam) bulan tanpa menambahkan dan atau menggantikan dengan makanan atau minuman lain. Menyusui Eksklusif artinya tidak memberi bayi makanan atau minuman lain, termasuk air putih, selain menyusui, kecuali obat-obatan atau vitamin atau mineral tetes, serta ASI perah (Sant, 2018). ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa dicampur dengan tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi tim. ASI dapat diberikan sampai bayi usia 2 tahun (Marmi, 2018).

Menyusui merupakan pemberian makanan pada bayi secara langsung dari payudara ibu. Kesulitan awal penting diketahui agar segera teratasi sebagai upaya menjalin hubungan yang baik antara ibu dan bayi. Ibu menyusui terkadang menghentikan proses menyusui terlalu dini dengan alasan salah satunya ibu primipara dimana awal menyusui bukanlah hal yang mudah, ibu akan merasakan stres akhirnya keinginan untuk menyerah dapat terjadi sehingga ibu mulai berpikir untuk mengganti ASI dengan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Syafrudin, Karningsih & Mardiana, 2019)

Memberikan ASI sejak dini, bahkan segera setelah bayi dilahirkan mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu dan bayinya. Memberikan ASI bagi seorang ibu selain menjalin kasih sayang dengan bayi, tetapi juga dapat memiliki manfaat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan tentunya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang ibu. Pemberian ASI dapat membentuk perkembangan emosional bayi karena dalam dekapan ibu selama disusui, bayi bersentuhan langsung dengan ibu sehingga mendapatkan kehangatan, kasih sayang, ikatan emosional dan rasa aman (Roesli, 2019).

WHO merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh kembang optimal yaitu pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), keempat memberikan kasih sayang dan perhatian pada bayi (WHO, 2021).

Banyak faktor yang menyebabkan seorang ibu primigravida tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya antara lain: pekerjaan ibu, budaya sekitar, produksi ASI tidak mencukupi, takut ditinggal suami, tidak diberi ASI tetap berhasil jadi orang, susu formula lebih praktis, takut badan tetap gemuk, gencarnya promosi susu formula, dan rendahnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar (Ambarwati & Wulandari, 2019). Dukungan suami merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif (Roesli, 2019). Adanya dukungan suami terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Anggrowati & Nuzulia (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi ( $p < 0,05$ ).

Selain dukungan suami, pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, banyak ibu khawatir terpaksa memberikan bayinya susu formula karena ASI perah tidak cukup. Seringkali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebaiknya ibu yang bekerja menabung ASI perah sebelum masuk kerja. Semakin banyak “tabungan” ASI perah ibu di *freezer*, semakin besar peluang menyelesaikan program ASI Eksklusif (Wiji, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Timporok, dkk (2018) menunjukkan status pekerjaan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan ( $p < 0,05$ ) artinya ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak ada kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif karena sibuk bekerja.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan nasional terkait program pemberian ASI eksklusif yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Di Indonesia target secara Nasional pemberian ASI eksklusif yaitu 80%. Sampai saat ini pemberian ASI Eksklusif masih dibawah target nasional, walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 66,69% dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 33,31%. Selanjutnya pada tahun 2020 capaian pemberian ASI Eksklusif mengalami peningkatan dengan persentase yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 69,62% dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 30,38% pada tahun 2021 persentasenya yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 71,58% dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 28,42%. (Kemenkes RI, 2020; BPS, 2021).

Data persentase pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 sebesar 60,86 % dan pada tahun 2021 persentasenya menjadi 62,30% dan selanjutnya pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 67,08% (BPS, 2021). Data dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2020 diketahui bahwa di Kabupaten Kaur persentase bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 73,80% dan pada tahun 2021 capaian pemberian ASI Eksklusif mengalami peningkatan sebesar 74,70%. (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2022).

Data dari Rumah Sakit Umum Daerah Kaur menunjukkan bahwa pada tahun 2020 diketahui bahwa dari 65 orang ibu bersalin primigravida yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 orang dan yang memberikan susu formula sebanyak 54 orang. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 73 rang ibu bersalin primigravida yang memberikan ASI Eksklusif

sebanyak 14 orang dan yang memberikan susu formula sebanyak 59 orang sedangkan pada tahun 2022 diketahui bahwa dari 112 orang ibu bersalin primigravida yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 22 orang dan yang memberikan susu formula sebanyak 90 orang (RSUD Kaur, 2022).

Banyak dampak yang ditimbulkan ketika bayi tidak diberikan ASI eksklusif diantaranya adalah bayi mudah terkena penyakit diare atau penyakit menular lainnya. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2021). Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian susu formula pada bayi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga. Bayi juga mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kronis (Astuti, 2018). Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang baru mempunyai anak pertama yang berumur >6-12 bulan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang ibu. Pengumpulan data diperoleh dari hasil kuesioner. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data yang terdiri dari *editing, coding, entry data* dan *cleaning*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dukungan suami, pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dilakukan analisis univariat sedangkan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis univariat dan bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dukungan suami, pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Dukungan Suami</b>		
Tidak Mendukung	29	54,7
Mendukung	24	45,3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	30	56,6
Tidak Bekerja	23	43,4
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
Tidak	28	52,8
Ya	25	47,2

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa 29 orang (54,7%) ibu tidak mendapatkan dukungan suami dan 24 orang (45,3%) mendapatkan dukungan suami, 30 orang (56,6%) ibu dengan status bekerja dan 23 orang (43,4%) tidak bekerja, sedangkan pemberian ASI Eksklusif diketahui 28

orang (52,8%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 25 orang (47,2%) memberikan ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Nilai p
	Tidak		Ya		
	n	%	n	%	
<b>Dukungan Suami</b>					
Tidak Mendukung	20	69,0	9	31,0	0,021
Mendukung	8	33,3	16	66,7	
<b>Pekerjaan Ibu</b>					
Bekerja	20	66,7	10	33,3	0,043
Tidak Bekerja	8	34,8	15	65,2	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil tabulasi silang antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa dari 29 orang ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami terdapat 20 orang (69,0%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 9 orang (31,0%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 24 orang ibu yang mendapatkan dukungan suami terdapat 8 orang (33,3%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 16 orang (66,7%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-square* hubungan antara dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai p sebesar 0,021 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Hasil tabulasi silang antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa dari 30 orang ibu yang bekerja terdapat 20 orang (66,7%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 10 orang (33,3%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 23 orang ibu yang tidak bekerja terdapat 8 orang (34,8%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 15 orang (65,2%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-square* hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai p sebesar 0,043 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Hasil analisis univariat tentang dukungan suami menunjukkan bahwa 29 responden (54,7%) atau lebih dari sebagian responden tidak mendapatkan dukungan suami di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang menyatakan ibu tidak pernah mendapatkan informasi dari suami tentang manfaat dari memberikan ASI eksklusif. Ada juga ibu yang mengatakan bahwa suami tidak pernah menemani saat memberikan ASI dan juga tidak pernah menanyakan keluhan yang ada pada Ibu selama pemberian ASI eksklusif. Dukungan dan kehadiran keluarga terkhusus dari suami memiliki peran utama pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan suami dapat berupa pemberian motivasi kepada istri secara materi dan moral. ketika suami memberikan bantuan moril dan material, ibu menganggap kehadiran seorang suami dapat mengurangi beban dan berbagai kesulitan (Roesli, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan mariana (2022) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden tidak memiliki dukungan suami yaitu sebesar 71,9 % responden di Wilayah Kerja Puskesmas Deli Tua, Kecamatan Deli Tua Timur, Kabupaten Deli Serdang.

Hasil analisis univariat tentang pekerjaan ibu menunjukkan bahwa 30 responden (56,6%) atau lebih dari sebagian responden bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa ada ibu yang bekerja sebagai PNS, ada juga yang berdagang dan swasta lainnya. ASI eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Sulistyoningsih, 2020). Ibu bekerja harus tetap memberikan ASI-nya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawa ke tempat kerja. Apabila tidak memungkinkan ASI dapat diperah kemudian disimpan (Dewi & Sunarsih, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timporok, Wowor dan Rompas (2018) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden dengan penghasilan kurang yaitu responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 45 responden (62.5%) dan responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 27 responden (37.5%) di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja.

Sedangkan hasil analisis univariat tentang pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa 28 responden (52,8%) atau lebih dari sebagian responden tidak memberikan ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa mereka tidak memberikan ASI saja kepada bayinya dari mulai hari kelahiran pertama sampai bayi berusia 6 bulan. ASI eksklusif yaitu memberi air susu ibu saja pada bayi sejak berusia nol sampai enam bulan dan tidak memberikan minuman ataupun makanan lainnya, kecuali obat dan suplemen. Namun sesudah enam bulan tetap diberikan ASI hingga bayi berumur dua tahun (WHO, 2019). Pemberian ASI eksklusif di Indonesia cakupannya masih sangat rendah. Proporsi pemberian ASI saja (Eksklusif) menurut data dari Kemenkes RI, pada bayi umur 0 bulan adalah 52,7%, persentase ASI eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya kelompok umur bayi (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Nindya (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 78,8 % responden di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan.

### **Analisis Bivariat**

Hasil analisis bivariat dilihat dari tabulasi silang antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa dari 29 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terdapat 9 responden memberikan ASI eksklusif, hal ini karena responden tersebut telah mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif terhadap kesehatan bayinya. Ada juga ibu yang menyatakan bahwa mereka diberikan rezeki dengan memiliki ASI yang cukup banyak sehingga mampu memenuhi kebutuhan bayinya. Sedangkan dari 16 responden yang mendapatkan dukungan suami, masih terdapat 8 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini karena ibu tidak mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif. Ada juga ibu yang beranggapan bahwa susu formula lebih baik kandungan gizinya dibandingkan dengan ASI. Selain itu ada juga ibu yang beranggapan bahwa kebutuhan bayinya tidak terpenuhi hanya dengan ASI saja sehingga Ibu tersebut menambahkan susu formula untuk bayinya. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu Primigravida di Rumah Sakit Umum Daerah, yang artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami akan semakin besar

kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif dan sebaliknya ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami akan semakin kecil kemungkinan memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Roesli (2019) bahwa dukungan suami merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan suami terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Anggrowati & Nuzulia (2018) yang menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi ( $p < 0,05$ ). Suami berperan dan bertanggung jawab terhadap penerapan pemberian ASI Eksklusif. Ibu mengharapkan suami sebagai orang terdekat yang selalu siap memenuhi kebutuhan dan memberikan bantuan. Dukungan penuh yang terus menerus yang diberikan suami sangat menentukan keberhasilan menyusui eksklusif. Suami yang dapat memberikan rasa kepercayaan, motivasi menyusui, dan informasi tentang menyusui sangat diperlukan oleh ibu. Hal-hal positif dalam aktivitas sehari-hari, merasa dapat diandalkan, dan merasa mempunyai tumpuan akan dirasakan ibu ketika mendapat dukungan dari suami.

Sedangkan hasil analisis bivariat dilihat dari tabulasi silang antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa dari 30 responden yang bekerja, terdapat 10 responden memberikan ASI eksklusif, hal ini karena ibu telah mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif sehingga walaupun ibu bekerja diluar rumah ibu selalu menyempatkan waktu untuk pulang agar dapat memberikan ASI kepada bayinya. Adapula ibu yang memompa ASInya dan menyimpan ASInya agar dapat selalu diberikan kepada bayinya walaupun ibu sibuk bekerja diluar rumah. Sedangkan dari 23 responden yang tidak bekerja, masih terdapat 8 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini karena responden menyatakan bahwa ASInya tidak keluar. Ada juga Ibu yang menyatakan bahwa ASInya sedikit dan dirasakan kurang dalam memenuhi kebutuhan bayinya sehingga ibu menambahkan susu formula. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada Ibu Primigravida di Rumah Sakit Umum Daerah, yang artinya responden yang tidak bekerja akan semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif dan sebaliknya responden yang bekerja akan semakin kecil kemungkinan memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pekerjaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, banyak ibu khawatir terpaksa memberikan bayinya susu formula karena ASI perah tidak cukup. Seringkali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebaiknya ibu yang bekerja menabung ASI perah sebelum masuk kerja. Semakin banyak “tabungan” ASI perah ibu di *freezer*, semakin besar peluang menyelesaikan program ASI Eksklusif (Wiji, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Timporok, dkk (2018) menunjukkan status pekerjaan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan ( $p < 0,05$ ) artinya ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak ada kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif karena sibuk bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ketempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya. Namun hal ini sangat sulit dilaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau *pumping ASI*. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASI dapat disimpan di *freezer* dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus atau lapar. Namun sebagian besar ibu memilih untuk tidak melaksanakan pompa ASI, alasannya karena saat ibu menggunakan pompa ASI ibu akan merasakan ketidaknyamanan bahkan ibu akan merasakan sakit saat menggunakan alat pompa ASI tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak ibu memilih memberikan susu formula dari

pada harus melaksanakan pompa ASI.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah lebih dari sebagian responden bekerja, tidak mendapatkan dukungan suami dan tidak memberikan ASI eksklusif, serta ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Daerah Kaur. Disarankan kepada Rumah Sakit Umum Daerah Kaur agar dapat memberikan informasi kepada ibu hamil anak pertama untuk mengajak suaminya mendampingi ketika ibu melakukan kunjungan ke Rumah Sakit sehingga lebih banyak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan bagi ibu yang bekerja disaat baru mempunyai anak pertama agar lebih berhati-hati dalam bekerja dan bila perlu berhenti bekerja disaat baru mempunyai anak pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. R. & Wulandari, D. 2019. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggrowati, Nuzulia, F. 2018. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebenan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas* Volume 1, Nomor 1. Hal 1-8.
- Astuti, S. 2019. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta Selatan: PT Salemba Medika.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2021*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Dewi, V. N. & Sunarsih, T. 2019. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. 2020. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2021. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumayanti N dan Nidya T.S. 2017. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. Volume 12 No. 2 Hal. 12-19
- Marmi. 2018. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Peuperium Care"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Notoatmodjo, S. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Roesli, U. 2019. *ASI Eksklusif*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- RSUD Kaur. 2022. *Laporan Tahunan Rumah Sakit Umum Daerah Kaur*. Kaur : Rumah Sakit Umum Daerah Kaur.
- Sant, E. 2018. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila.
- Syafrudin, Karningsih & Mardiana. 2019. *Untaian Materi Penyuluhan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)*. Jakarta : CV. Trans Info Medika.
- Sulistyoningsih, H. 2020. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Timporok, G.A. Wowor. P. Rompas, S. 2018. Hubungan status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *E-Journal Keperawatan* Volume 6 Nomor 1. Hal 1-6.
- WHO. 2021, Global Health Observatory (Gho): Situation And Trend "Infant Mortality". diakses 20 April 2023 [http://www.who.int/gho/child\\_health/mortality/neonatal\\_infant](http://www.who.int/gho/child_health/mortality/neonatal_infant).
- Wiji, R. N. 2018. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.